

PERBEDAAN MAKNA KATA-KATA BAHASA INDONESIA SERAPAN BAHASA ARAB DARI MAKNA SUMBERNYA

oleh Tadkiroatun Musfiroh
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstact

Issues dealing with Indonesian loan words from Arabic at least can be explored from three main aspects, namely, phonology, morphology, and semantics. This article, however, only focuses on a semantic aspect, specifying the differences in meaning between Indonesian loan words from Arabic and their originals. There were 400 Indonesian loan words treated as data, which were borrowed from Arabic. Eighty of them were found to have differences in meaning compared to the Arabic original forms. Based on the analysis, three types of the meaning differences were identified. The first type, involving 18 loan words, was a widening process due to the formation of new concepts. The second type, involving 30 loan words, was a narrowing process because of patterns of hyponyms or choices of homonyms. The remaining 32 loan words indicated that they changed totally in meaning from their Arabic originals.

Key Words: Arabic, loan words, narrowing, semantics, widening

A. Pendahuluan

Permasalahan penyerapan kata-kata bahasa Indonesia dari bahasa Arab, sedikit-tidaknya meliputi tiga hal, yakni permasalahan fonologi, morfologi, dan semantik. Permasalahan fonologi terjadi karena proses penyesuaian fonem dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia terhambat oleh khasanah fonem yang berbeda. Permasalahan ini dikaji oleh Sudarno tahun 1992 dalam bukunya *Kata Serapan dari Bahasa Arab*.

Permasalahan yang kedua adalah permasalahan morfologi. Permasalahan ini terjadi karena proses pengambilan atau penyerapan kata-kata bahasa Indonesia dari bahasa Arab, umumnya tidak

memperhatikan jenis dan kata asalnya. Kata yang dalam bahasa Arab berkelas nomina, misalnya sami'a, setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi simak berkelas verba. Selain itu, kata-kata yang diserap dari berbagai jenis dan kelas kata tersebut diperlakukan sebagai morfem dasar, sehingga mengalami proses morfologis untuk membentuk makna yang diinginkan. Permasalahan tersebut dikaji oleh Ma'nawi (1997) dalam tesisnya *Pembentukan Verba dan Nomina dalam Bahasa Indonesia: Kajian Morfologis Unsur Pinjaman Bahasa Indonesia*.

Permasalahan ketiga adalah permasalahan semantik. Permasalahan ini, terutama, berkaitan dengan masalah perbedaan makna yang disebabkan oleh faktor kebahasaan dan non-kebahasaan. Faktor kebahasaan merupakan gejala alamiah bahasa, yakni bahasa secara diakronis, terutama lintas bahasa, mungkin sekali terjadi perubahan bahasa, termasuk perubahan makna kata. Kata seperti alim merupakan contoh. Kata 'alim' dalam bahasa Arab berarti 'menguasai, yang mengetahui', dan dalam bahasa Indonesia kata alim memiliki makna pendiam, tenang, tidak banyak bicara. Dalam bahasa Arab, kata yang memiliki makna pendiam adalah kata assaakita. Pemaksaan penggunaan kata alim makna pendiam dalam bahasa Arab, menjadikan kalimat yang dihasilkan tidak berterima.

(1) [بدا ان ألعالم جا هل]

Badā annal 'ālima jāhilun 'ternyata orang yang pintar itu bodoh'(?)

Tidak sedikit kata bahasa Indonesia serapan yang memiliki perbedaan makna dengan makna kata sumbernya seperti contoh kalimat di atas. Sayangnya, fenomena linguistik tersebut belum memperoleh cukup perhatian. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian terhadapnya. Untuk itu, perlu diperoleh jawaban (1) wujud perbedaan makna kata yang terdapat dalam kata-kata bahasa Indonesia serapan bahasa Arab dari makna sumbernya, dan (2) pola yang mendasari perbedaan makna kata-kata tersebut.

B. Kata Serapan

Kata serapan digunakan oleh Sudarno (1990) untuk makna pinjaman yang digunakan oleh Kridalaksana (1988). Jones menyebutnya sebagai *loan words* atau kata-kata pinjaman. Istilah-istilah tersebut digunakan untuk menyebut kosakata suatu bahasa yang bukan kosakata asli. Kosakata serapan merupakan kosakata yang diambil/diserap dari satu bahasa donor dengan penyesuaian kaidah yang ada dalam bahasa penyerap.

Bukanlah suatu hal yang mudah untuk menentukan maka kata-kata bahasa Indonesia yang merupakan unsur serapan dan mana yang merupakan unsur asli. Apabila unsur serapan yang ada masih utuh, mungkin tidak terlalu menyulitkan. Apabila unsur serapan tersebut telah mengalami perubahan bentuk, diperlukan kerja tersendiri untuk mengidentifikasinya. Sebuah kata atau istilah yang merupakan unsur serapan akan sulit dilacak kembali karena beberapa faktor, yaitu :

- (1) Terlalu banyak mengalami perubahan struktur sehingga sulit untuk mencari identitasnya;
- (2) Frekuensi pemakaiannya sangat tinggi sehingga tidak dirasakan lagi sebagai unsur serapan;
- (3) Bentuk kata atau istilah serapan itu ada dalam dua bahasa yang berbeda (Eddy, 1989:23).

Proses penyerapan kata-kata bahasa Indonesia dari bahasa Arab umumnya (1) tidak memperhatikan jenis kata asalnya; (2) dapat berupa kata per kata secara utuh, dan ada pula yang digabung dengan kata lain dari bahasa penutur; (3) dianggap sebagai bentuk dasar walaupun dalam bahasa asalnya sudah mengalami derivasi yang berupa kata jadian; dan (4) unsur-unsur tersebut terintegrasi, tetap berlaku kaidah-kaidah bahasa Indonesia, baik mengenai perubahan bentuk dan maknanya, maupun proses pembentukan katanya. Berdasarkan kajian ahli bahasa, unsur pinjaman dari bahasa Arab oleh bahasa Indonesia meliputi masdar (infinitif), isim faqil, isim mafqul, kata benda yang pembentukannya bukan karena derivasi, kata benda yang menerangkan tempat atau waktu,

dan nomina relativa atau bentuk nisbah yang bentuk yang memberi arti hubungannya dengan kata benda yang bersangkutan.

C. Perubahan Makna Kata

Secara sinkronis, makna sebuah kata atau leksem mungkin tidak akan berubah, tetapi secara diakronis ada kemungkinan berubah. Apalagi jika kata atau leksem tersebut merupakan kata serapan, yakni kata yang diserap dari bahasa lain. Perubahan itu sendiri muncul karena proses integrasi (Weinreich via Ma'nawi, 1997), yang meliputi (1) percampuran penggunaan kata-kata asing dengan kata baru; (2) kata lama terhapus oleh kata pinjaman; (3) isi yang terkandung tercampur aduk antara kata lama dengan kata pinjaman untuk tujuan khusus.

Suatu bahasa menyerap kata dari bahasa lain karena didorong kebutuhan untuk mengungkapkan suatu konsep, barang, atau tempat. Di samping itu menggunakan atau meminjam kata-kata yang sudah jadi lebih mudah daripada membuat atau menciptakan kata-kata baru.

Faktor penyebab perbedaan atau perubahan makna meliputi hal-hal selain faktor kebahasaan, yakni faktor kesejarahan, faktor sosial, faktor psikologis yang meliputi emotif, leksem tabu, dan faktor pengaruh bahasa asing, serta kebutuhan kata baru (Pateda, 1986: 71-72). Perubahan makna tersebut, sebagaimana dikatakan Allan (1986) merupakan fenomena linguistik yang benar-benar tidak teratur dan tidak sistematis.

Perubahan makna tidak terjadi pada semua kosakata, melainkan hanya terjadi pada sejumlah kata saja. Perubahan atau pergeseran makna terjadi karena berbagai sebab, antara lain karena perkembangan ilmu dan teknologi, perkembangan sosial budaya, perkembangan bidang pemakaian, dan asosiasi (Chaer, 1994).

Menurut Chaer, perubahan makna sebenarnya hanya tiga, yakni meluas, menyempit, dan perubahan total. Suatu kata dikatakan meluas maknanya apabila makna yang baru lebih luas daripada makna terdahulu, termasuk di dalamnya sinestesia dan asosiasi. Perubahan

menyempit merupakan perubahan makna yang lebih khusus, terperinci, dan kecil daripada makna sebelumnya. Apabila perubahan-perubahan itu tidak menisakan makna walaupun terdapat mata rantai makna, dikatakan sebagai perubahan makna total (Chaer, 1994).

D. Perbedaan Makna

Perbedaan makna kata-kata bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Arab dengan makna kata sumbernya dapat dikategorikan ke dalam tiga macam, yakni perbedaan makna meluas, menyempit, dan perbedaan makna total. Apabila ditelaah lebih jauh, perbedaan makna tersebut memiliki pola tertentu. Berikut ini dibahas satu per satu jenis perbedaan dan pola yang mendasarinya.

Dari 400 kata serapan yang dijaring, hanya 80 kata yang memiliki perbedaan makna dengan makna dari bahasa Arab. Tiga puluh di antaranya memiliki makna lebih sempit dari makna sumbernya, 18 kata memiliki makna lebih luas, dan 32 kata memiliki makna yang berbeda total dengan bahasa donornya.

1. Makna Menyempit

Kosakata bahasa Indonesia serapan bahasa Arab mengalami perbedaan makna menyempit dari makna bahasa donornya jika cakupan makna yang terkandung dalam bahasa Indonesia lebih sempit atau lebih spesifik dari cakupan makna dalam bahasa Arabnya. Kata ahad misalnya, dalam bahasa Arab berarti satu, hari minggu, dan pertama. Dalam bahasa Indonesia, kata ahad digunakan dengan makna hari minggu, saja. Penggunaan kata ahad dalam bahasa Indonesia dengan makna satu, dan pertama tidak lazim dan bahkan mungkin tidak berterima.

[لا نياً تي احد كم يى م الاحد] (2)

liya'tiya ahadkum yaumal ahad

'Salah satu di antara kalian datanglah pada hari ahad'.

dan bukan

*'Salah ahad di antara kalian datanglah pada hari ahad'. *

Di samping memiliki makna menyempit, kata ahad juga hanya digunakan oleh kalangan Islam. Kata-kata seperti adab, ayat, dan khilaf merupakan contoh lain kata-kata bahasa Indonesia serapan bahasa Arab yang mengalami permasalahan serupa. Meskipun demikian, dalam lingkup tertentu, kata-kata tertentu digunakan, seperti kata adab di lingkungan perguruan tinggi Islam dan pesantren.

Tabel 1. Contoh Kosakata Bahasa Indonesia Serapan Bahasa Arab yang Memiliki Makna Lebih Sempit dari Bahasa Donornya

Kata dan Makna dalam Bahasa Arab	Bentuk dan Makna dalam Bahasa Indonesia
Adab : 1. etika, sopan santun 2. sastra 3. pendidikan	Adab : etika, sopan santun (catatan : makna sastra hanya digunakan di kalangan tertentu : fakultas Adab IAIN)
Ayat : 1. bagian dari pasal 2. alamat, tanda-tanda	Ayat : bagian dari pasal dalam UU, kitab suci
Khilaf : 1. salah, keliru 2. Pertentangan	Khilaf : salah atau keliru
Aman : 1. tenteram 2. Sejahtera, makmur	Aman : tenteram, tanpa gangguan
Khotbah : 1. Berpidato 2. Sambutan	Khotbah : Pidato keagamaan
Ghoib : 1. Hilang, tidak hadir 2. Kasat mata	Gaib : kasat mata

2. Makna Meluas

Makna kata bahasa Indonesia serapan bahasa Arab dikatakan meluas apabila cakupan makna dalam bahasa Indonesia lebih luas daripada makna dalam bahasa Arab. Kata jahanan misalnya, yang dipinjam dari bahasa Arab jahannam yang berarti 'nama salah satu

neraka', setelah masuk menjadi kosakata bahasa Indonesia, maknanya meluas. Kata jahanam dalam bahasa Indonesia dipergunakan juga untuk mengumpat.

Kata abdi dalam bahasa Arab pada mulanya bermakna budak laki-laki atau hamba. Setelah masuk ke dalam bahasa Indonesia, makna tersebut meluas. Orang mempergunakan kata tersebut dalam arti karyawan atau pegawai, sehingga sering ditemukan kalimat “saya adalah abdi negara”, bukan saja dalam arti pelayan negara, tetapi dalam arti pegawai negara, yang digaji oleh negara. Abdi dalam pengertian 'karyawan atau pegawai' merupakan perkembangan makna baru yang mengandung perbedaan sistem pengabdian yakni digaji dan memiliki hak. Abdi dalam pengertian ini tidak ditemui dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Arab digunakan kata muwaddof.

(3) Saya adalah abdi negara

Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Arab kalimat tersebut akan menjadi :

[انا مى ظف احكومة] 'ana muwaddof hukumati
dan bukan

[انا عبد حكومة] 'ana abdul hukumati

Di lain pihak, abdi dalam arti 'budak atau hamba' mulai jarang digunakan dalam bahasa Indonesia. Dapat juga dikatakan bahwa abdi dalam arti “karyawan atau pegawai” merupakan proses perbaikan makna atau ameliorasi. Lihat juga tabel berikut ini.

Tabel 2. Contoh Kosakata Bahasa Indonesia Serapan Bahasa Arab yang Memiliki Makna Lebih Luas dari Makna Sumbernya

Makna dalam Bahasa Arab	Makna dalam Bahasa Indonesia
Fahama : pengertian, pemahaman	Paham : (1) pengertian, pengetahuan (2) aliran, kepercayaan
Dlorurot : terpaksa, tidak ada pilihan	Darurat: (1) keadaan sukar, (2) terpaksa (3) bersifat sementara/ala kadarnya
Dunya : alam jagat raya	Dunia : (1) alam jagat raya (2) ruang lingkup suatu masalah
Haq : nyata, pasti, benar	Hak : (1) nyata, benar, (2) kewenangan, milik
Sidiq : benar, lurus (untuk hati)	Sidik : (1) benar, jujur (2) membenaran (3) dini hari

3. Perbedaan Makna Total

Kosakata bahasa Indonesia serapan bahasa Arab kadang memiliki makna berbeda dan tidak menyisakan makna dari bahasa donornya. Artinya, makna yang dimiliki sekarang sudah jauh berbeda dengan makna kata aslinya. Beberapa kosakata bahasa Indonesia serapan bahasa Arab yang mengalami perbedaan makna total ini. Kata jahil misalnya, dalam bahasa Arab berarti 'bodoh atau pandir', namun dalam bahasa Indonesia, jahil berarti 'usil, jahat'. Jahat dalam bahasa Arab adalah syirik atau syirru

(4) [من لا يعلم عن شيء فهو جاهل]

manlaya'lamu'an syai'in fahuwa jaahilun

'Orang yang tidak tahu tentang sesuatu, maka dia bodoh dalam masalah itu'
bukan

'Orang yang tidak tahu tentang sesuatu, maka dia usil dalam masalah itu'.

Makna 'bodoh' untuk kata jahil dalam bahasa Indonesia tidak

berterima. Demikian pula sebaliknya, penggunaan kata jahil dengan makna 'usil, jahat' tidak berterima dalam bahasa Arab. Seperti juga kata hebat yang diserap dari bahasa arab haibat. Haibat dalam bahasa Arab berarti 'disegani, yang ditakuti', dalam bahasa Indonesia kata tersebut memiliki makna 'dahsyat, luar biasa, sangat bagus'.

(5) [كان قائد الجيوش ذ حبة عظيمة]

Ka:na qo'idujjuyu:si dza haibatin 'adlimatin

'Panglima perang itu sangat hebat (disegani)'

Makna haibat dalam bahasa Arab dapat digunakan untuk pengertian ditakuti, karena membunuh misalnya. Dalam bahasa Indonesia, makna tersebut tidak berterima.

(6) * Orang itu sangat hebat, karena telah membunuh banyak orang

Makna hebat dalam bahasa Indonesia mengacu pada pengertian yang cenderung positif atau luar biasa. Dalam bahasa Arab, orang menggunakan kata syadidatun untuk pengertian tersebut.

(7) [البري دة شديدة جرا]

Alburudatu syadidatun jirron 'Dinginnya luar biasa'

Ada setidaknya 32 kata bahasa Indonesia serapan bahasa Arab yang memiliki makna yang berbeda dari bahasa donornya, di antaranya contoh berikut.

Tabel 3. Contoh Kosakata Bahasa Indonesia Serapan Bahasa Arab yang Maknanya Berubah Total dari Bahasa Donornya

Kata dan Makna dalam Bahasa Arab	Bentuk dan Makna dalam Bahasa Indonesia
Hummat : keputusan	Hemat : pikiran, pendapat
Himmat : kemauan	Hemat : teliti, cermat, tidak boros
?azimat : kemauan yang kuat	Azimat /Jimat : benda yang dianggap bertuah
Karamat : kemuliaan, suci	Keramat : bertuah, memberi efek magis
Was-was : menghasut, bisikan	Was-was : khawatir, ragu-ragu
Syajarah : pohon, silsilah	Sejarah : Peristiwa masa lalu yang benar terjadi

Kata hemat yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai homonim sebenarnya memiliki akar kata yang sama dalam bahasa Arab. Makna kata hemat dalam bahasa Indonesia berbeda dengan makna kata tersebut dalam bahasa donornya. Demikian juga dengan kata jimat yang berasal dari kata azimat, kata keramat dari kata karomat, kata was-was dari kata was-was, kata sejarah dari kata syajarah. Kata-kata tersebut telah diserap dalam bahasa Indonesia, dan dalam proses integrasinya mengalami perubahan makna yang berbeda total dengan makna dalam bahasa donornya.

E. Pola Perbedaan Makna

Perbedaan makna kata-kata bahasa Indonesia serapan bahasa Arab dengan makna dalam bahasa donornya memiliki setidaknya-tidaknya lima pola. Pola-pola tersebut adalah pola spesifikasi atau hiponimi, pola pilihan homonimi, pembentukan konsep baru, efek makna, dan pembedaan makna.

1. Spesifikasi

Kata bahasa Indonesia serapan bahasa Arab dikatakan berpola spesifikasi apabila makna yang terdapat dalam bahasa Indonesia merupakan bagian dari makna dalam bahasa Arab. Dengan kata lain, makna dalam bahasa Indonesia lebih spesifik. Pola ini terjadi pada kata-kata yang dalam bahasa Arab mempunyai gradasi makna umum, tetapi setelah diserap dalam bahasa Indonesia mengalami spesifikasi. Kata serbat yang diserap dari kata syurbat misalnya, yang dalam bahasa Arab bermakna minuman (generik), setelah diserap dalam bahasa Indonesia menjadi serbat (spesifik) yakni minuman dari jahe. Demikian juga dengan kata madrasah, kitab, dan tabib. Kata-kata tersebut semula memiliki makna yang lebih general, namun setelah diserap dalam bahasa Indonesia menjadi lebih spesifik.

Tabel 4. Contoh Kata Bahasa Indonesia Serapan Bahasa Arab Yang Mengalami Spesifikasi Makna dari Bahasa Donornya

Kata dan Makna dalam Bahasa Arab	Kata dan Makna dalam Bahasa Indonesia
1. Madrosah : sekolah	1. Madrasah : sekolah Islam
2. Kitab : buku	2. Kitab : Buku suci agama
3. Tabib : juru sembuh	3. Tabib : juru sembuh non-medis
4. Imam : pemimpin	4. Imam : pemimpin dalam sholat
5. Hisab : menghitung, menduga	5. Hisab : menghitung untuk astronomi & nasib
6. Syurbat : minuman	6. Serbat : minuman panas (khususnya dari jahe)

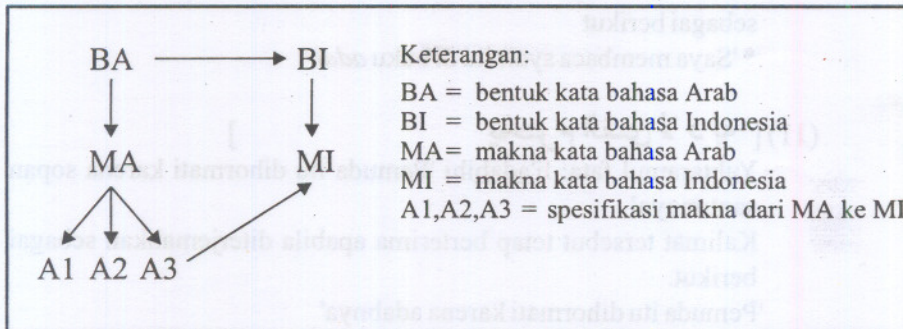
(8) [شربة البر]

Syaribtu syurbatullabari 'Saya minum (minuman) susu' dan tidak tepat bila diterjemahkan 'Saya minum serbat susu'.

Makna kata syurbat dalam bahasa Arab mengacu pada berbagai minuman dalam bentuk cair, sehingga spesifikasi ditunjukkan dengan memberi keterangan pada nomina tersebut. Dalam bahasa Indonesia, makna minuman dalam bentuk cair telah dikandung dalam predikatnya. Dengan demikian, kalimat "Saya minum susu" mengandung pengertian bahwa yang diminum adalah susu cair. Demikian juga kata madrosah yang dalam bahasa Arab berarti sekolah, dalam bahasa Indonesia makna kata tersebut mengalami spesifikasi. Tidak mungkin membuat kalimat bahasa Indonesia dengan kata madrasah untuk makna sekolah.

(9) * Madrasah Loyola berada di Semarang.

Kalimat di atas akan membuat orang yang mendengarnya tertawa karena mungkin dianggap sebagai lelucon. Dalam bahasa Indonesia, kata madrasah hanya digunakan untuk sekolah-sekolah Islam, seperti Madrasah Aliyah (setingkat SMU), madrasah Tsanawiyah (setingkat SLTP), dan madrasah Ibtidaiyah (setingkat SD). Apabila dibuat bagan, akan diperoleh wujud sebagai berikut.



Gambar 1. Pola Spesifikasi Makna Kata Bahasa Indonesia Serapan Bahasa Arab dari Bahasa Donornya.

Dari gambar dapat diinterpretasikan bahwa makna semula dalam bahasa donor dianggap sebagai makna general yang memiliki spesifikasi. Kata minuman misalnya, memiliki spesifikasi susu, teh, jahe, minuman ringan, dan sebagainya. Bahasa Indonesia mengambil salah satu spesifikasi tersebut. Pola ini sama dengan pola hipernim-hiponim, yang berarti makna dalam bahasa Arab dianggap sebagai hipernimnya, dan makna dalam bahasa Indonesia dianggap sebagai hiponim.

2. Pola Pemilihan Homonim

Pola pemilihan homonim merupakan pola penyempitan makna karena adanya pengambilan satu makna di antara beberapa makna yang ada. Apabila ada dua kata atau lebih yang memiliki bentuk sama tetapi berbeda maknanya, maka hanya diambil satu makna saja. Hal itu dapat dilihat pada contoh kalimat dengan menggunakan kata adab, dan hamil berikut ini.

(10) [قرات الشعر في كتاب الأدب]

Qara'tusysyi'ra fi kitabil adabi 'Saya membaca syair itu di buku sastra'

Kalimat tersebut tidak akan berterima apabila diterjemahkan

sebagai berikut

* 'Saya membaca syair itu di buku *adab*'

(11) [يحترم الفتى لادبه]

Yuhtaramul fata: li'adabihi 'Pemuda itu dihormati karena sopan santunnya'

Kalimat tersebut tetap berterima apabila diterjemahkan sebagai berikut.

'Pemuda itu dihormati karena adabnya'

(12) [رايت حامل اكتابفرا مكتبة]

Ra'aitu Haamilal kitaabi fi maktabi

'Saya melihat ada orang *membawa* buku di perpustakaan'

Kalimat tersebut tidak berterima jika diterjemahkan sebagai berikut.

* 'Saya melihat ada orang *hamil* buku di perpustakaan'.

Pola pemilihan homonim terjadi karena bahasa Indonesia hanya menyerap satu kata di antara dua kata yang memiliki kesamaan bentuk tersebut. Mungkin juga makna kata yang satu telah ada dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Kata *waqof* yang kemudian diserap menjadi wakaf misalnya, dalam bahasa Arab memiliki dua makna, yakni *derma* dan *jeda*. Kata tersebut mengalami dua proses sekaligus, yakni proses spesifikasi dan pemilihan homonimi. Akhirnya, dalam bahasa Indonesia kata wakaf memiliki makna *derma* ikhlas (tidak dapat digugat kembali) demi kepentingan umum. Pemberian dalam arti lain bahasa Indonesia memiliki kata bantuan, pemberian, derma. Penyempitan makna dengan pola ini dapat digambarkan sebagai berikut.



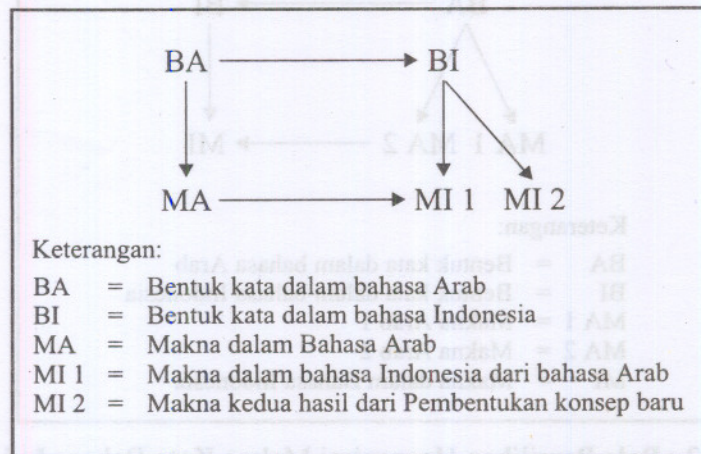
Gambar 2 : Pola Pemilihan Homonimi Makna Kata Bahasa Indonesia Serapan bahasa Arab dari Bahasa Donornya

3. Pembentukan Konsep Baru

Pembentukan konsep baru merupakan pola yang mendasari perbedaan makna meluas. Bahasa Indonesia meminjam kata dalam bahasa Arab yang dalam perkembangannya, kata-kata tersebut diberi makna baru oleh para penutur bahasa Indonesia. Kata hajat misalnya, semula memiliki makna yang sama dengan bahasa donornya, yakni kemauan, keinginan. Dalam perkembangannya, kata hajat juga digunakan bersama-sama dengan kata buang, dan memiliki makna sebagai 'kotoran' dalam buang hajat. Demikian juga dengan kata dunia. Pada mulanya, dunia berarti alam tempat hidup manusia sebelum mati. Dalam perkembangannya, kata dunia juga digunakan untuk pengertian permasalahan, sehingga ditemukan istilah dunia wanita, dunia pertelevisian, dan sebagainya.

Pembentukan konsep baru kata-kata serapan tersebut mengakibatkan makna kata dalam bahasa Indonesia lebih luas daripada makna kata tersebut dalam bahasa donornya. Perluasan makna dengan

pembentukan konsep baru dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3 : Pola Pembentukan Konsep Baru Makna Kata-kata Bahasa Indonesia Serapan Bahasa Arab

Pola ini tidak begitu banyak ditemukan dalam kosakata bahasa Indonesia serapan bahasa Arab. Hal ini mungkin disebabkan oleh masuknya perbendaharaan kata bahasa selain bahasa Arab untuk menampung konsep-konsep baru.

4. Efek Makna

Makna kata dikatakan mengalami pengefekan apabila makna yang terdapat dalam bahasa Indonesia berbeda dengan makna dalam bahasa donornya, tetapi perbedaan tersebut mempunyai kaitan. Kaitan tersebut diasumsikan sebagai efek, yakni efek dari konsep makna yang terdapat dalam bahasa donornya. Kata hasut misalnya, berasal dari bahasa Arab hasat yang berarti dengki. Orang yang dengki suka sekali memprovokasi atau mempengaruhi pihak lain agar berbuat tidak baik. Dalam bahasa Indonesia, yang diambil sebagai makna adalah efek dari sifat dengkit, yakni kegiatan memprovokasi pihak lain tersebut. Oleh

karena itu, kata hasut memiliki makna mempengaruhi orang lain agar berbuat tidak baik. Dengan kata lain, makna hasut dalam bahasa Indonesia merupakan efek makna hasut dalam bahasa donornya.

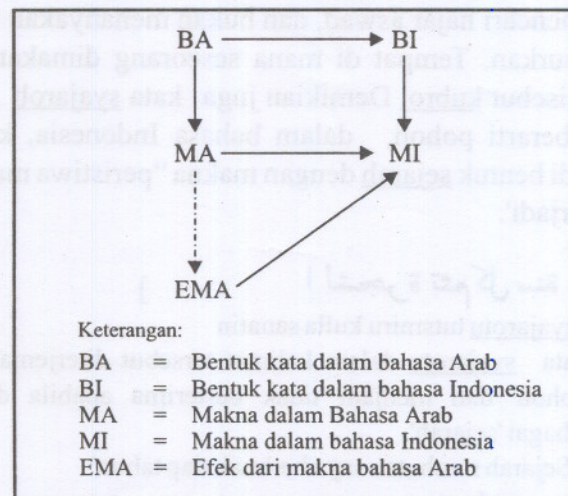
(13) [لا تسمع وسواس الشيطان]

La: tasma' waswas: asy-syaito:ni 'Jangan kau dengar bisikan setan'

Kalimat tersebut menjadi tidak berterima jika kata was-was diterjemahkan sebagai was-was 'khawatir'.

* Jangan kau dengar 'was-was' setan

Kata-kata yang bergaris bawah, yakni was-was dan hasut merupakan kata-kata serapan yang telah mengalami perubahan makna. Hal tersebut ditunjukkan dengan pengkontrastifan kalimat. Makna dalam bahasa Arab tidak sama dengan makna dalam bahasa Indonesia. Meskipun demikian, apabila ditelaah lebih lanjut, perbedaan tersebut masih berkaitan. Makna dalam bahasa Indonesia merupakan akibat dari aksi pelaku yang ditunjukkan oleh kata-kata dalam bahasa Arab.



Gambar 4. Pola Efek Makna Makna Kata Bahasa Indonesia Serapan Bahasa Arab dari Bahasa Donornya

5. Pembedaan Makna

Pembedaan makna merupakan pola kedua yang mendasari perubahan makna selain pola efek makna. Berbeda dengan pola efek makna, makna kata dengan pola pembedaan makna tidak memiliki kaitan makna, bahkan dikatakan sangat berbeda sehingga sulit dideteksi kaitan maknanya. Dapat pula dikatakan bahwa tidak ada pola yang dapat dirunut kecuali hanya perbedaan itu sendiri, sehingga disebut pola pembedaan makna. Cukup banyak kata-kata bahasa Indonesia serapan dari bahasa Arab yang mengalami perubahan makna total dari bahasa donornya ini. Kata-kata serapan yang dapat dijadikan contoh adalah kata maqom:makam, rukun:rukun, syajarah:sejarah, azimat:jimat. Perbedaan tersebut lebih terlihat melalui konteks kalimat berikut ini.

(14) [أين مقام إبراهيم]

Aina maqomu ibrohima 'Di mana tempat bekas tapak Ibrahim?'

Kata maqom dalam kalimat tersebut memiliki arti tempat bekas berpijak nama Ibrahim. Pertanyaan tersebut diajukan apabila seorang yang berhaji mencari hajar aswad, dan bukan menanyakan tempat Nabi Ibrahim dikuburkan. Tempat di mana seseorang dimakamkan dalam bahasa Arab disebut kubro. Demikian juga kata syajarah yang dalam bahasa Arab berarti pohon, dalam bahasa Indonesia, kata tersebut diserap menjadi bentuk sejarah dengan makna "peristiwa masa lalu yang benar-benar terjadi".

(15) [الشجرة تثم كل سنة]

Asyajarotu tutsmiru kulla sanatin

Kata syajarotu dalam kalimat tersebut diterjemahkan sebagai 'pohon' dan menjadi tidak berterima apabila diterjemahkan sebagai 'sejarah'.

* 'Sejarah rambut saya berbuah tiap tahun'

seharusnya

'Pohon rambut saya berbuah tiap tahun'

Perubahan makna total dengan pola pembedaan makna ini, seperti dicontohkan dalam kalimat-kalimat di atas membuktikan bahwa walaupun kata-kata tersebut diserap dari bahasa Arab, dalam perkembangannya kata-kata itu mempunyai makna sendiri.

F. Penutup

Pengkajian ini menunjukkan bahwa dalam proses penyerapan bahasa Indonesia dari bahasa Arab terjadi perbedaan makna yang dikategorikan sebagai pergeseran makna meluas dan menyempit serta perubahan makna.

Pemolaan beserta nama-namanya merupakan hasil berpikir yang mungkin saja akan mengalami perkembangan di masa mendatang. Hal itu berkenaan dengan beberapa kendala intuitif dan kasus semantik makna kata-kata tersebut.

Kajian ini belum sampai pada sebab sosiologis dan antropologis yang melatarbelakani munculnya permasalahan, karena beberapa hal. Pertama, permasalahan tersebut lebih tepat dikaji melalui etimologi kata. Kedua, kemungkinan jawaban melalui studi linguistik tidak menjangkau, Ketiga, penulis tidak memiliki kemampuan menguak sebab-sebab tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K.. 1986. *Linguistic Meaning*. London : Routledge & Kegan Paul.
- Eddy, N.T.. 1989. *Unsur Serapan Bahasa Asing dalam Bahasa Indonesia*. Flores : Penerbit Nusa Indah.
- Chaer, A. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ma'nawi, A. 1997. *Pembentukan Verba dan Nomina dalam Bahasa Indonesia : Kajian Morfologis Unsur Pinjaman Bahasa*

- Indonesia. Yogyakarta : Tesis. Universitas Gadjah Mada. Tidak diterbitkan.
- Munawwir, A.W. 1997. *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta : Pusaka Progressif.
- Pateda, M. 1986. *Semantik Leksikal*. Ende Flores : Nusa Indah.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sudarno. 1992. *Kata Serapan dari Bahasa Arab*. Jakarta : Arikha Media Cipta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Suparno. 1994. *Logat*. Semarang : CV Surya Angkasa

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K. 1986. *Linguistic Meaning*. London : Routledge & Kegan Paul.
- Eddy, N.T. 1989. *Unsur Serapan Bahasa Asing dalam Bahasa Indonesia*. Flores : Pustaka Nusa Indah.
- Obser, A. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ma'nawir, A. 1997. *Pembentukan Verba dan Nomina dalam Bahasa Indonesia : Kajian Morfologi Unsur Pujungan Bahasa*